

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Konsep Keharmonisan Umat Beragama

1. Pengertian Agama

Agama adalah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta dan memiliki banyak arti; Pendapat pertama mengatakan bahwa kata “agama” terdiri dari “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”, jadi “agama” berarti “tidak kacau”. Menurut pandangan lain, agama terdiri dari dua kata, yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “berjalan”, sehingga dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak bergerak tetapi tetap diam dan diturunkan dari generasi ke generasi. Karena agama dan kitab suci adalah sinonim, ada juga yang mengklaim bahwa agama adalah sebuah teks (tulisan). Mengenai agama, dicirikan sebagai pandangan hidup yang bercirikan ketuhanan Yang Maha Esa dan petunjuk dari kitab suci seorang saksi (nabi).⁷ Jadi melalui pengertian ini pemerintah membatasi jumlah agama yang diakui di Indonesia dengan berpedoman pada empat aspek Keagamaan yaitu Tuhan Maha Esa, jalan hidup, kitab suci dan Rasul (Nabi). Ada pun agama yang

⁷ Dr. Philipus Tule, *Ilmu Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Ledalero, 2016, h 32-33

diakui di Indonesia yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan diluar dari pada itu ialah sistem kepercayaan (aliran kepercayaan).⁸

Pemeluk suatu agama menciptakan suatu sistem sosial yang dilandasi oleh kekuatan-kekuatan yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah (non-empiris) tetapi diyakininya. Kekuatan-kekuatan tersebut digunakan untuk menyelamatkan pemeluk agama dan masyarakat secara keseluruhan.⁹

Menurut J. Milton Yinger, agama adalah kerangka keyakinan yang meliputi penegasan masyarakat umum (kumpulan manusia) untuk menyiapkannya menghadapi kesulitan hidup. Dunlop memiliki sudut pandang yang sama, memandang agama sebagai sarana terakhir di mana manusia dapat ditolong sepanjang hidup mereka.

Menurut beberapa pengertian agama di atas, maka agama adalah suatu sistem kepercayaan atau bentuk kebudayaan (institusi) yang menjalankan fungsi pengabdian kepada umat manusia, dengan tujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan.

2. Fungsi Agama

Pemahaman dan pengetahuan tentang fungsi agama tidak terlepas dari persoalan-persoalan atau tantangan-tantangan yang dialami manusia dalam

⁸ Abd Mu'id Aris Shofa, *Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila*, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, volume. 1, No. 1, Juli 2016, h 38

⁹ Drs. D. Hendropuspito, O.C. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983) h 34

suatu masyarakat. Berdasarkan pengamatan dan pemahaman yang ada, paling sedikit ada tiga tantangan yang dihadapi manusia yaitu: ketidakpastian, kelangkaan, dan ketidakmampuan. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut semua manusia lari kepada agama, karena manusia menyakini dan percaya bahwa agama mempunyai kesanggupan dalam menolong manusia. Dengan demikian, ada beberapa fungsi agama bagi manusia yaitu:

Pertama fungsi edukatif (pendidikan) yang didalamnya memberikan pengajaran dan bimbingan yang otoritas.¹⁰ Agama menyampaikan pengajarannya melalui perantara orang yang bertugas di dalam kegiatan keagamaan tersebut, baik dalam perayaan keagamaan, Khotbah, renungan, pendalaman kerohanian, maupun diluar perayaan liturgis seperti di dalam lingkungan masyarakat pada umumnya.

Kedua Fungsi Penyelamatan, agama mengajarkan keselamatan dalam lingkup yang luas dengan memberikan keselamatan kepada penganutnya baik itu di dalam dunia maupun di Akhirat. Agama mengajarkan para penganutnya untuk menfokuskan keimanannya kepada Tuhan dengan tujuan untuk mencapai keselamatan itu sendiri.¹¹

¹⁰ Drs. D. Hendropuspito, h 38

¹¹ Ali Amran, *Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat*, (Jurna Hikmah Volime. II, No. 01, Januari-Juni 2015), h 33

Ketiga, fungsi pendamaian adalah seseorang yang telah berdosa akan menemukan ketenangan batin dengan bertaubat melalui tuntunan agama. Kesalahannya (dosa) akan dihapus dari hatinya melalui pertobatan, penyucian, dan pengampunan dosa.¹²

Keempat fungsi pengawasan sosial, agama bertanggung jawab atas standar moral yang berlaku umum di masyarakat, yang berarti agama juga memberikan sanksi orang yang melanggar norma-norma susila tersebut dan mengadakan pengawasan yang ketat atasnya.

Kelima fungsi memupuk persaudaraan, jika melihat persaudaraan dari satu jenis kelompok agama, misalnya Islam, Kristen dan Katolik. Jelas bahwa setiap agama telah berhasil memenuhi misinya “membina persaudaraan” karena baik Islam maupun Kristen dan Katolik telah berhasil menyatukan banyak bangsa yang berbeda budaya, ras dan kelas dalam satu keluarga besar untuk bersatu di mana perdamaian dapat ditemukan. Perdamaian¹³

Keenam fungsi transformatif (mengubah bentuk), yang dilakukan kepada agama dengan mengubah bentuk masyarakat lama menjadi masyarakat baru, sama halnya dengan mengganti nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru.¹⁴ Fungsi agama mengubah bentuk maksudnya mengubah masyarakat yang

¹² *Ibid*, h 34

¹³ Drs. D. Hendropuspito, h 51

¹⁴ *Ibid*, 55-56

duluhnya hidup dalam kekacauan atau tidak harmonis, akan tetapi karena kehadiran agama, hidup masyarakat akan semakin harmonis.

Dari beberapa fungsi agama yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa agama dapat dijadikan sarana pemersatu bangsa karena agama memiliki fungsi pendamaian, memupuk persaudaraan, dan sebagai kontrol sosial dalam masyarakat sehingga melalui semua itu kedamaian dan keharmonisan akan terbangun dalam suatu masyarakat, khususnya dalam masyarakat yang berbeda agama.

3. Toleransi dan Keharmonisan Umat Beragama

Belakangan ini, fenomena munculnya dan berkembangnya tingkat kekerasan yang mengatasnamakan agama, diakibatkan karena munculnya sikap saling curiga, tidak percaya, dan hidup dalam situasi yang tidak harmonis. Untuk itu sangat diperlukan penerapan sikap toleransi beragama karena toleransi beragama merupakan jalan yang dapat ditempu untuk terciptanya keharmonisan antar umat beragama.

Toleransi dalam KBBI berasal dari kata “toleran” yang mengacu pada batas ukur yang dapat diterima untuk penambahan dan pengurangan. Toleransi adalah ketahanan emosional, kesabaran, dan pikiran terbuka dari etimologinya.

Toleransi di sisi lain, adalah disposisi saling menghormati, membiarkan, dan membiarkan.¹⁵

Dalam menerapkan sikap toleransi, ada beberapa prinsip toleransi antar umat beragama yang harus dipengang yaitu: *pertama* dalam kehidupan beragama tidak boleh ada paksaan, baik pelaksanaannya dilakukan secara halus maupun secara kasar. *Kedua* manusia berhak memilih, meyakini, dan beribadah sesuai dengan keagamaanya masing-masing. *Ketiga* tidak berguna memaksakan seseorang untuk mengikuti ajaran tertentu. *Keempat* Tuhan tidak melarang yang tidak seagama hidup bermasyarakat dengan tujuan untuk menghindari perpecahan.¹⁶

Dengan demikian sikap toleransi beragama adalah sikap menahan diri dan sadar untuk tidak melecehkan dan tidak mengganggu agama (keyakinan) dan sistem peribadahan penganut agama-agama lain, kerana melalui semua itu keharmonisan antar umat beragama akan terbangun.

Perlu adanya sikap saling membangun kerukunan atau kebersamaan, menyadari perbedaan, dan selalu sadar bahwa semua manusia adalah saudara dalam rangka menerapkan dan mengembangkan toleransi dalam beragama.¹⁷

¹⁵ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Jakarta: Alprin 2020) h 2

¹⁶ Ahmad Zainuri, *Narasi Perdamaian Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama di Indonesia*, (Kota Wisata Baru, Prabu Dua Satu, 2020), h 51

¹⁷ *Ibid*, h 3

Maka akan timbul saling pengertian dan kasih sayang, yang pada akhirnya akan menghasilkan keharmonisan dan kerukunan beragama.

Keharmonisan antar umat beragama merupakan bentuk hubungan yang bermaksud memberikan semangat dalam berbagai dinamika persoalan hidup bermasyarakat, dengan saling menendukung serta menguatkan melalui sikap pengendalian hidup yang berwujud saling hormat-menghormati dan memberikan kebebasan menjalankan peribadahan sesuai dengan agamanya, serta menjalin kerja sama antar pemeluk agama untuk terciptanya kebersamaan dalam membangun bangsa dan Negara.¹⁸ Saling tenggang rasa dan menerapkan sikap saling memberi dan menerima dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain.

Dengan demikian, menjaga hubungan baik, persatuan, perdamaian, dan kesepakatan untuk hidup rukun dalam masyarakat yang berbeda agama sangat bergantung pada kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama, khususnya di antara umat Islam, Kristen, dan Katolik.

¹⁸ Erba Rosalina Yulianti, Maswani, Aziz Fahrurrozi, *Harmonisasi Dan Toleransi Umat Beragama Di Jawa Barat*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021) h 17

B. Fondasi Teologis Keharmonisan Umat Beragama

1. Islam

Pandangan Teologis Islam mengenai keharmonisan diungkapkan oleh Mukti Ali dengan mengatakan bahwa dengan adanya kesatuan manusia maka akan tercipta kesadaran persaudaraan secara umum dan tidak membedakan baik itu dalam hal agama maupun dalam masyarakat secara umum. Semua manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan langsung oleh Allah menggunakan tangan-Nya dan berkembang dari satu keturunan yaitu dari Nabi Adam. Secara logis manusia senantiasa sadar bahwa semua manusia adalah sama-sama ciptaan Allah, yang merupakan satu keturunan. Karena itu manusia senantiasa harus hidup rukun dan harmonis sebagai saudara dalam perbedaan tanpa melihat latar belakang agamanya.¹⁹

Pandangan teologi Islam tentang kerukunan hidup beragama dan penerapannya di kalangan umat beragama sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam tentang hubungan manusia dengan Islam. karena umat Islam memegang keyakinan bahwa manusia memiliki nenek moyang yang sama, yaitu Adam dan Hawa, maka Islam secara umum memandang manusia secara positif.²⁰

¹⁹ Mukti Ali, *Keesaan Tuhan Dalam Alqur'an*, (Jogjakarta: Yayasan Nida, 1972), 12

²⁰ Dr, H. Firman Muhammad Arif, M.H.I, *Dinamika Kerukunan Umat Beragama* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018) h 92

Meskipun berasal dari keturunan yang sama, akan tetapi manusia kini hidup bersuku-suku, berbangsa, dan berkaum-kaum dilengkapi dengan kebudayaan mereka masing-masing. Dari perbedaan itu, yang membuat manusia saling mengenal dan menumbuhkan semangat dan saling merespon satu dengan lain. Perbedaan di kalangan umat manusia menurut agama Islam bukan perbedaan dari warna kulit melainkan tetap tergantung atau berfokus pada ketakwaan mereka masing-masing (Alquran 49: 13).²¹ Inilah yang kemudian menjadi pedoman atau dasar ajaran agama Islam mengenai kesatuan umat manusia yang pada hakikatnya akan mendorong serta berkembangnya rasa solidaritas antara manusia dalam perbedaan agama, sehingga keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama akan terbangun.

Doktrin Islam sangat berkaiian dengan keharmonisan yang dapat juga dipahami melalui fungsi Islam sebagai pembawa rahmat dan kedamaian (*Rahmatan Lil Alamin*) Istilah *Rahmatan Lil Alamin* terdapat dalam Alqur'an (al-Anbiya ayat 107) yang dapat diartikan Anugera Allah yang meliputi Kerahiman dan Kerahmatan Allah. Islam artinya damai, selamat, tunduk, patuh, dan penyerahan diri. Kemampuan Islam untuk membawa kelonggaran dan kerukunan adalah untuk menunjukkan orang ke arah cara hidup yang benar, dan memberikan kesempatan kepada orang untuk memanfaatkan karunia yang

²¹ Ibid. h 33

diberikan oleh Tuhan secara sadar, demikian pula Islam tanpa henti menganggap Muslim dan pemeluk agama lain, khususnya Katolik dan Kristen, sebagai pekerja Tuhan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam benar-benar mengakui hak hidup pemeluk agama lain dan memperbolehkan mereka untuk menganut ajarannya. Di sinilah letak premis agama Islam tentang perlawanan yang keras. sehingga kerukunan dan keharmonisan akan terbangun dengan adanya toleransi.

2. Katolik

Gereja Katolik sangat memahami integritas yang terbuka (kesatuan yang utuh), yang dijadikan sebagai kata kunci untuk menjelaskan pandangan serta arah gereja Katolik dalam hubungan dengan sesama umat beragama. Didalam Alkitab sendiri terdapat Inspirasi yang diperlukan umat manusia untuk membangun dunia juga masyarakat dengan mengutamakan kerukunan sesuai dengan kehendak Allah.²²

Konsili Vatikan II (1962-1965) di rumuskan dengan maksud mempererat hubungan gereja Katolik dengan sesama umat beragama. Umat Katolik diberi nasihat supaya dengan penuh kasih dan bijaksana dalam berdialog serta bekerjasama dengan agama lain, juga mengakui serta menjaga dan menumbuh

²² Erwin Susanto CS, *Hidup Dalam Iman Katolik*, (Jakarta: Airlangga University Press, 2022),68

kembangkan harta kekayaan rohani, moral, dan nilai Budaya yang dimiliki oleh agama-agama lain.²³

Menurut ajaran Gereja Katolik, Alkitab adalah satu-satunya sumber kebenaran mutlak bagi kehidupan. Akibatnya, orang beriman diharapkan menjadi orang yang bisa membawa perdamaian dan toleran terhadap sesama umat beragama. karena penekanan dalam Mazmur 133:1-3 adalah pada keselarasan, yang mendatangkan berkat Tuhan dan hidup yang kekal. Hasilnya, orang beriman berkembang menjadi orang yang mampu hidup damai dan toleran.²⁴

Dalam pemahaman agama Katolik, keharmonisan dan kerukunan hidup bukan hanya berkaitan dengan agama saja, tetapi lebih luas lagi yaitu dengan keharmonisan dan kerukunan hidup bermasyarakat. Untuk itu agama Katolik lebih pas kalau diidentikkan dengan persaudaran yang sejati dengan maksud hidup tanpa adanya pengkotak-kotakan, tidak menghakimi, dan tidak mengesampingkan agama lain, tetapi mengasihi dengan tulus ikhlas dalam perbedaan.²⁵

²³ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik Bukan Informasi Dan Referensi*, (Jakarta Pusat: Kanisius 1996), h 168

²⁴ Yonatan Alex Arifianto, *Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk*, (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama kristen, Volume 3, No. 1, Agustus 2020) 8

²⁵ Widya Yuwana, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, vol. 1, tahun ke-1 (Jawa Timur: STKIP, 2009) h 34

Orang Katolik di dalam masyarakat dipanggil menjadi sarana pemersatu dengan Allah dan menjadi pemersatu seluruh umat manusia. Umat Katolik memang dituntut mengutamakan kebebasan beragama yang didasari martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Umat Katolik diajar untuk mengetahui kebenaran dan kebaikan Agama Lain karena melalui semua itu kerukunan akan terbangun di dalam masyarakat yang berbeda agama.²⁶

Dengan demikian dalam pandangan agama katolik, perbedaan bukan merupakan sesuatu hal yang dapat menimbulkan perpecahan khususnya dalam hal perbedaan agama, akan tetapi umat katolik lebih mengutamakan persaudaraan yang sejati dengan menciptakan keharmonisan dan kerukunan di dalam perbedaan.

3. Kristen

Keharmonisan kalau dilihat dari pandangan teologi Kristen, dijelaskan bahwa umat manusia merupakan “keluarga besar Allah”. Umat yang pada mulanya merupakan kesatuan iman (religius) yang bertujuan merawat juga menumbuhkan serta mengembangkan hidup keagamaan orang-orang percaya dari seluruh bangsa, itu dijadikan landasan umat manusia sebagai keluarga

²⁶ *Ibid*, h 36

besar Allah. Atas dasar tersebut maka hubungan agama Kristen dengan agama lain akan lebih harmonis dan rukun.²⁷

Pendeta Rahardjo mengemukakan bahwa keharmonisan akan hanya bisa dilaksanakan dan terwujud jika didasarkan pada kasih dan tidak membalas kesalahan atau kejahatan orang lain akan tetapi mendoakannya.²⁸

Pokok dalam agama Kristen ialah Yesus Kristus sendiri, umat tidak hanya mengimani sebagai Nabi pun utusan Allah tetapi dengan iman dinyatakan bahwa Yesus Kristus adalah pengantara antara Allah dan manusia. Dikalangan Protestan, lebih dipentingkan pewartaan, karena dengan pewartaan itu bertujuan untuk peneguhan iman, sebab manusia dapat dibenarkan karena iman bukan karena perbuatan. Oleh karena itu iman tidak hanya diakui serta dirayakan bersama-sama tetapi dinyatakan dalam pengharapan oleh karena kasih karunia didalam Yesus Kristus. Semua agama tentu mengajarkan Kasih kepada Allah yang dapat dinyatakan dalam ibadah dan upacara keagamaan. Nilai-nilai dari agama mengandung unsur keharmonisan dan kerukunan, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam mewujudkan cinta kasih bagi semua umat beragama.²⁹

²⁷ Andreas Anangguru Yewangeoe, *Agama Dan Kerukunan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), h 48

²⁸ Pdt. Rahardjo, *Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Elit Agama Di Kota Malang*, (Jurnal Umi Sumballan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), h 5

²⁹ Konferensi Waligereja Indonesia, h 187

Keharmonisan dan persaudaraan di jelaskan dalam pandangan Perjanjian Lama. Seperti dalam Maz 133:1-3, di tegaskan bahwa persaudaraan yang harmonis dan rukun hal yang indah sereti minyak yang harum diatas kepala dan embun di atas gunung Hermon yang turun ke Gunung Sion, karena dari situlah berkat Tuhan dinyatakan di tengah-tengah umat manusia. Begitupun dalam kitab Amsal 17:17, menjelaskan bahwa seorang sahabat menerapkan kasih setiap waktu, dan sekaligus menjadi saudara dalam keadaan kesukaran. Keharmonisan dan persaudaan juga di jelaskan dalam perjanjian Baru seperti dalam Markus 3:31-35 yang menjelaskan bahwa barangsiapa yang melakukan apa yang dikehendaki Allah, maka dialah, saudaraku laki-laki dan perempuan juga dilah Ibuku. Dalam Ijil Lukas 10:25-37 juga ditegaskan bahwa persaudaraan tidak harus memandang darimana mereka beral.³⁰ Dari gambaran yang sudah terungkap diatas, baik itu PL maupun PB menjelaskan bahwa keharmonisan dalam persaudaraan terwujud karena mereka memiliki kerelaan dan kasih kepada sesama, juga kesetiaan pada kehendak Allah yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dasar atau landasan teologis agama Kristen tentang terwujudnya keharmonisan adalah dengan memberikan pemahaman bahwa semua agama dapat memberikan berkat bagi semua orang. Nilai-nilai dalam

³⁰ Pdt. Dr. Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Islam Dan Kristen di Indonesia*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015) h 35

agama mengandung Keharmonisan dan persaudaraan, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam mewujudkan cinta kasih kepada semua umat manusia dan umat beragama.

4. Penganut Kepercayaan (*Aluk Todolo*)

Pada mulanya, orang Toraja menganut kepercayaan yang disebut *Aluk Todolo* Yang lahir dari pengalaman-pengalaman dan olakarsa masyarakat Toraja. Kepercayaan ini dengan ajaran mengatur masyarakat Toraja berada dalam tatanan yang membebaskan atau membatasi gerak menyimpang. Ajaran-ajaran yang ada, menjadi identitas dari kepercayaan *Aluk Todolo*. Dalam konteks Toraja manusia menjadi hal utama yang akan membentuk sebuah kumpulan dan keharmonisan serta kedamaian dari dalamnya.³¹

Aluk Todolo adalah kepercayaan leluhur masyarakat Toraja yang masih menjadi pengikut *Aluk Todolo*. Orang yang mengikuti *Aluk Todolo* dikenal memiliki kekerabatan yang sangat kuat. Mereka sangat menghargai ketika seseorang datang dan ingin tahu tentang iman mereka (*Aluk Todolo*) asalkan orang tersebut sopan dan santun. Anggota *Aluk Todolo* saling menjunjung tinggi kerja sama yang baik, saling membantu sehingga kehidupan mereka sangat harmonis.³²

³¹ Rannu Sanderan, "Tosangserekan, Refleksi Teologis Keutuhan Ciptaan di Konteks Toraja, Pracetak OSF, 2023. 43

³² Anisa Datu Masuli, *Pengaruh Sistem Kepercayaan Aluk Todolo terhadap Budaya Toraja* (n.d)

Kepercayaan *Aluk Todolo* didasarkan pada dua ajaran utama yaitu *Aluk Sanda pitunna* (*Aluk 7777*) dan *Aluk Sanda ratau'* (*Aluk setiap seratus*). *Aluk Sanda Pitunna* adalah sistem kepercayaan yang dianut masyarakat Toraja ketika *Aluk* turun dari surga bersama masyarakat. *Aluk Sanda Pitunna* merupakan *Aluk tertua* dan tersebar luas di Toraja. Sedangkan *Aluk Sanda ratau'* hanya tersebar di *Tallu Lembangna*.³³

Kepercayaan *Aluk Todolo* dalam membentuk keharmonisan antar umat beragama di Toraja sangat penting karena keberagaman tidak akan pernah mampu membangun sebuah tatanan kemasyarakatan yang rukun tanpa dikelola dengan baik. Penganut kepercayaan *Aluk Todolo* masih sangat menanamkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yaitu membangun rasa percaya, memelihara saling pengertian dan saling menghargai.³⁴

³³Damirah, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 24, No.2, Tahun 2022. 150

³⁴Yunus, *Jurnal Pluralisme Menjaga Keharmonisan Di Tana Toraja*, Vol. 7, No. 1, Juni 2022. 71

